



MENYIBAK SASTRA FEMINISME KEKINIAN: DITINJAU PERSPEKTIF TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Edy Suprayetno¹

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: edysuprayetno@umsu.ac.id

Abstract

Fenomena perempuan dalam tradisi kekinian sudah menjadi sebuah kultur. Eksistensi perempuan sudah seolah-olah sudah menjadi kebiasaan yang plural dan majemuk. Dilihat dari sudut hierarki peradaban, pengarang perempuan sudah banyak yang menyimpang dari sudut olah rasa, yakni menjamurnya ketidakseimbangan antara imajinasi dengan emosional. Hal ini mengakibatkan pengarang perempuan tidak mementingkan kumulasi dalam mengimajinasikan kata-kata sebagai energi. Pengarang perempuan bergelut pada kekuatan perasaan yang ingin digoreskan secara independensial antara apa yang dirasakan dan imajinasinya. Selain itu, kekuatan di balik sastra masih tersimpan pada pengarangnya, tidak sampai pada pembaca, mengakibatkan tingkat klimaks sebuah cerita itu tidak mengandung emulsi sastranya. Masalah inilah yang menjadi titik keambiguan pengarang sastra itu yang perlu dikaji secara mendalam dan mendasar. Salah satu pendekatan yang dianggap mumpuni dapat ditinjau dari teori belajar humanistik. Teori humanistik menekankan pada aspek bagaimana sastra itu diimplementasikan dalam kehidupan realitas dengan mengarahkan konsep memanusiakan manusia. Walaupun sastra bersifat fiksi, tetapi makna dari cerita yang disampaikan memberikan sebuah otokritik bagi si pembacanya lewat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Sastra, Feminisme, dan Humanistik

Abstract

The phenomenon of women in the contemporary tradition has become a culture. The existence of women already as if it had become a habit that is plural and diverse. Viewed from the angle of the hierarchy of civilization, many women authors who deviate from a sense though, that the proliferation of imbalance between the emotional imagination. This resulted in women authors are not concerned kulmulasi in imagining the words as energy. Author perempuan bergelimut on the strength of the feeling you want stroked indefendensial between what is perceived and imagination. In addition, the force behind the literature is still stored on the author, not to the reader, resulting in the climax of a story level it does not contain the literary emulsion. The problem is at the point of the literary author ambiguity that needs to be studied in depth and fundamental. One approach could be reviewed are considered capable of humanistic learning theory. Humanistic theory emphasizes the aspects of the literary how implemented in reality life by directing concept of humanizing. Although the literature is fiction, but the meaning of the story told by giving a self-criticism for the reader through the implement in everyday life.

Keywords Literature, Feminism, and Humanistic

PENDAHULUAN

Suatu hal yang tidak bisa dimungkiri bahwa pergolakan olah rasa dan olah pikir dalam dunia kepengarangan perempuan (kaum feminis) sudah menguasai pasar kesastraan. Hal ini dibuktikan menjamurnya pengarang perempuan yang memublikasikan karya imajinasi dan kreativitasnya sesuai genre sastra, yaitu puisi, novel, dan drama. Genre sastra yang paling sering terpotret kekinian adalah genre sastra novel. Pengarang novel perempuan dengan pengarang laki-laki sudah memiliki eksistensinya masing-masing. Orientasi ke pengarangan perempuan bukan lagi untuk mengejar hak dan kewajiban sebagai penikmat, melainkan sastra sebagai penyadaran khusus sebagai pengarang. Penyadaran khusus yang dimaksud di sini adalah cara perempuan memandang sastra dengan melihat perbedaan jenis kelamin. Sejalan dengan pendapat Culler dalam (Sugihastuti dan Suharto, 2002:5) memberikan rambu-rambu kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah *reading as woman*, membaca sebagai perempuan.

Namun, dewasa ini tampaknya pengarang perempuan sudah masuk fase evolusi kritik feminis. Etika kebangkitan telah berhasil, setidaknya dalam tataran dunia akademisi dengan isolasi kritik feminis dari komunitas kritis semakin teoritis terhadap tulisan pengarang laki-laki. Pengarang perempuan agaknya sudah mampu mengandalkan kehalusan rasa yang terdapat pada dirinya untuk mengembangkan nilai-nilai dalam tulisannya. Hanya saja kendala yang membangun kerangka teoritis sastra feminisme adalah keengganan pengarang perempuan membatasi kemampuan ekspresif dan dinamis. Sebagaimaa Endraswara (2013:157) menyebutkan

bahwa ada dua model yang berbeda dari kritik feminis dan untuk menggabungkan mereka, yaitu (1) tetap permanen pada teori, dan (2) dibingungkan oleh teoritis.

Berdasarkan ahli tersebut, maka dapat diinterpretasikan permasalahan pengarang perempuan dalam tulisan ini adalah modus pertama ideologis, berkaitan dengan feminis sebagai pembaca dan menawarkan pembacaan teks feminisme yang menganggap imajinasi dan stereotipe perempuan dalam sastra. Modus kedua, kelalaian dan kesalahpahaman perempuan dalam kritik dan perempuan dalam sistem semiotik. Artinya, tidak semua pembaca perempuan yang nota bene pengarang perempuan dapat menjadikan tindakan intelektual dalam sisi kepengarangan.

Atas dasar itulah, sastra feminis diperlukan pemahaman yang mendasar apa tujuan sastra feminis atau kritik feminis yang sesungguhnya, pendekatan apa yang digunakan, dan apa hasil kajian sastra tersebut. Salah satu pendekatan yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah pendekatan hermenutik (hermenutic). Pendekatan hermenutik (hermenutic) adalah strategi interpretasi atau penafsiran terhadap objek-objek tertentu, seperti, teks, simbol-simbol seni (lukisan, puisi, dan sebagainya) dan perilaku manusia. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana pembaca mampu menafsirkan atau menginterpretasi teks-teks sastra secara tersirat maupun tersurat. Artinya, pembaca mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sastra itu melalui teks-teks sastranya, khususnya pengarang perempuan. Metode hermenutik dalam sastra di sini adalah mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya masih dalam alam pikiran dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selanjutnya, menjelaskan secara rasional sesuatu sebelumnya masih multitafsir atau ambigu, sehingga maksud sesuatu itu dapat dimengerti pembaca/audiens.

METODE

Teori belajar humanistik adalah suatu pendekatan terhadap psikologi yang menekankan usaha melihat orang sebagai makhluk-makhluk yang utuh, dengan memusatkan diri pada kesadaran subjektif, meneliti masalah-masalah manusiawi yang penting, serta memperkaya kehidupan manusia (Kartono dan Gulo, 1987:207). Sejalan dengan pendapat tersebut, Saam (2010:60) menyatakan bahwa teori humanistik menyatakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh bagaimana ia memandang diri dan dunia sekitarnya serta ditentukan dalam diri sendiri. Dalam perspektif humanistik, guru harus memperhatikan kebutuhan kasih sayang. Dalam pembelajaran, teori humanistik memandang siswa lebih manusiawi, pribadi, dan berpusat pada siswa. Hal yang sama Dalyono (2007:43) bahwa psikologi humanistik yang terutama tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik aliran humanistik penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.

Selanjutnya, Sadulloh (2006:173) menyatakan bahwa psikologi humanistik menekankan kebebasan personal, pilihan, kepekaan, dan tanggung jawab personal. Sebagaimana yang dinyatakan secara tidak langsung oleh tema

itu, psikologi humanistik juga memfokuskan pada prestasi, motivasi, perasaan, dan kebutuhan akan umat manusia. Tujuan pendidikan, menurut orientasi ini adalah aktualisasi diri individual. Sementara Sadulloh (2006:173) menyatakan bahwa akhir dari perkembangan pribadi manusia adalah mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya. Belajar menurut pandangan humanistik merupakan fungsi dari keseluruhan pribadi manusia, yang melibatkan faktor intelektual dan emosional, motivasi belajar harus datang dari dalam diri anak itu sendiri. Proses belajar mengajar menekankan pentingnya hubungan interpersonal, menerima siswa sebagai seorang pribadi yang memiliki kemampuan, dan peran guru sebagai partisipan dalam proses belajar bersama.

Sudarsono (1993:102) menyatakan bahwa orang yang memiliki pandangan humanistik lebih mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, masalah-masalah pokok-pokok utama dan martabat kemanusiaan. Pusat bahasa (2008:512) menyatakan bahwa aliran psikologi humanistik adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik dan pada paham ini menganggap manusia sebagai objek studi terpenting.

Penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dalam teori ini sangat menekankan pentingnya isi daripada proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Wajar jika teori ini sangat bersifat eklektik. Teori apa pun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk "memanusiakan manusia" (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya itu) dapat tercapai (Uno, 2006:6). Bagus (2002:295) menyatakan bahwa paham humanistik adalah suatu paham yang menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir, dan mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang yang adikodrati.

Danim dan Khairil (2010:24) menyatakan bahwa psikologi humanistik adalah perspektif psikologis yang menekankan studi tentang seseorang secara utuh. Psikolog humanistik melihat perilaku manusia tidak hanya melalui penglihatan pengamat, melainkan juga melalui pengamatan atas perilaku orang dalam bekerja. Psikolog humanistik percaya bahwa perilaku individu mengintegral dengan perasaan batin dan citra dirinya. Tidak seperti para behavioris, psikolog humanistik percaya bahwa manusia bukan semata-mata produk dari lingkungan mereka. Aliran psikologi humanistik sangat terkenal dengan konsepsi bahwa esensialnya manusia itu baik menjadi dasar keyakinan dan menghormati sisi kemanusiaan. Psikologi humanistik utamanya didasari atas atau merupakan realisasi dari psikologi eksistensial dan pemahaman akan keberadaan dan tanggung jawab sosial seseorang. Dua psikolog ternama yaitu Rogers dan Maslow, memulai

gerakan humanistik perspektif baru mengenai kepribadian seseorang dan meningkatkan kepuasan hidup mereka secara keseluruhan.

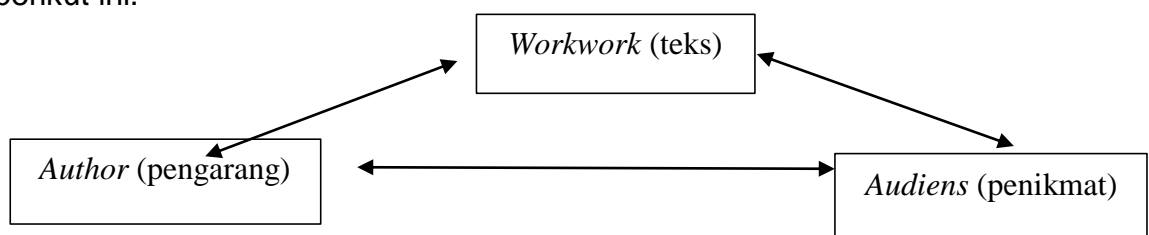
Soemanto (2006:135) menyatakan bahwa orientasi psikologi humanistik yang terutama tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik aliran humanistik penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

Penafsiran yang valid dapat dicapai apabila terjadi proses bolak-balik antara melihat gejala (karya seni) sebagai keseluruhan dan sebagai yang terdiri atas unsur-unsur. Interpretasi yang valid hanya mungkin tanpa memasukkan niat pengarang. Sejalan dengan Atmazaki (2007: 6) mengemukakan bahwa pembaca harus memunyai pengalaman yang sama dengan apa yang ada di dalam karya sastra agar dapat memahami karya sastra itu.

ISI DAN PEMBAHASAN

1. Epistemologi Sastra

Epistemologi sastra adalah dasar-dasar filosofi ilmu pengetahuan teori dan ilmu sastra. Sepanjang sejarah penelitian sastra, teori sastra bergerak pada tiga paradigma, yaitu pengarang/penulis, karya/teks, dan pembaca/penikmat. Abrams (dalam Endraswara, 2013:19) mengemukakan bahwa karya sastra terkait dengan *work* (teks), *author* (pengarang), dan *audiens* (penikmat). Sejalan dengan pendapat tersebut, Atmazaki (2007:2) menambahkan paradigma selain pengarang/penulis, karya/teks, pembaca/penikmat adalah kenyataan atau semesta. Dari kedua ahli tersebut, keempat paradigma dalam tata cara ilmu sastra bersifat interdependensial satu sama lain. Agar lebih jelas, dapat dilihat bagan berikut ini.



Gambar bagan hubungan *work* (teks), *author* (pengarang), dan *audiens* (penikmat)

Berdasarkan bagan di atas, tiga subjek yang dimaksud meliputi *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusan tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks.

Teks sastra merupakan objek penelitian atau analisis sastra yang amat pelik. Artinya, fenomena teks sastra merupakan persoalan yang amat rumit untuk diamati oleh panca indra, karena teks sastra bersifat imajinatif yang *inherent*. Oleh sebab itu, penikmat atau pembaca hendaknya memahami sastra lewat intuisi (panca indera keenam). Teori sastra didasarkan pada kenyataan yang sungguh-sungguh dapat disaksikan dengan pengalaman pancaindera. Penikmat (audiens) juga menginterpretasi teks sastra lewat kekuatan pancaindera si penikmat sastra itu. Misalnya, membaca puisi, kegiatan membaca puisi tidak hanya membaca bai-per bait, melainkan menafsirkan nilai yang terkandung dalam kata-kata (syair). Selanjutnya, menganalisis arah dan sasaran makna lewat simbol-simbol yang ada dalam kata-kata tersebut.

Penikmat atau pembaca hendaknya menyadari bahwa akumulasi keinginan, pikiran, dan perasaan merupakan kiat memudahkan penafsiran teks sastra. Interaksi pembaca terhadap teks sastra melalui kesadaran dengan menggunakan kode-kode, seperti kode bahasa, kode kultural, dan kode sastra. Selain itu, pemahaman nonempiris juga salah satu kiat untuk menginterpretasi teks sastra yang lebih mementingkan subyektivitas ilmiah, karena sastra sebagai objek untuk pemahaman makna.

Pergulatan sastra hingga sekarang masih tetap pada konvensi masyarakat pembaca, karena eksistensi sastra terletak pada kesepakatan dan ketetapan masyarakat, baik dari sisi budaya, adat, dan interpretasi bahasa yang digunakan masyarakat itu sendiri. Konvensi suatu masyarakat amat menentukan yang mana disebut sastra dan mana pula karya yang tidak sastra (Teeuw, 1984:100; Budianta dkk, 2003:15; Atmazaki, 2007:30).

2. Sastra Feminis

Fadlillah (2005:124) menjelaskan bahwa sastra perempuan merupakan wacana eropa-sentris yang berdasarkan psikonalis Freud. Feminisme sebagai gerakan sosiokultural maupun kritik sastra berkaitan dengan perbedaan ideologi. Perbedaan sebagai akibat sistem kebudayaan ini tampak dengan jelas dalam penggunaan bahasa. Laki-laki selalu dilukiskan sebagai egosentris (berpusat pada dirinya sendiri), sedangkan perempuan sebagai heterosentris (berfungsi sebagai orang lain).

Gerakan feminis berkuat pada masalah-masalah yang berkaitan dengan hakikat perempuan, emansipasi kaum perempuan, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki dalam bidang sosial, politik dan ekonomi maupun bidang kebudayaan. Simon de Beauvoir menyatakan bahwa bagi masyarakat barat, perempuan adalah manusia kelas dua, manusia berkatung yang lain (Atmazaki, 2007:11). Kondisi fisik perempuan menunjukkan lebih lemah secara alamiah dibandingkan dengan laki-laki, hendaknya tidak digunakan sebagai alasan untuk menempatkan kedudukan kaum perempuan rendah. Sesuai kondisi fisik perempuan yang lemah, munculnya novel-novel yang mencerminkan ketidakadilan perempuan yang selalu dikotomi kaum laki-laki, seperti novel *Layar Terkembang* oleh Sutan Takdir Alisjahbana dan *Siti Nurbaya* oleh Mara Rusli.

Sastra perempuan berorientasi pada gerakan-gerakan memperjuangkan kesetaraan/kesederajatan/harkat, dan kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya (Fadlillah, 2005:128). Berdasarkan realitas, perempuan dapat dipahami keberadaannya sebagai suatu bentuk tersendiri dalam mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, terutama dengan metode yang khas ketika sistem kekuasaan memperlakukan perempuan tidak pada tempatnya (menindas, melecehkan, dan tidak menghargai). Di samping itu, hegemoni dunia politik praktis yang melakukan ekspansi tanpa peradaban manusia, bila dikaitkan dengan aspek-aspek kemasyarakatan, sastra perempuan membicarakan tradisi sastra oleh kaum perempuan, pengalaman perempuan.

Menurut Ollenburger dan Moore (2002:25), tokoh-tokoh yang memunculkan sastra perempuan, yaitu (a) Foucault, (b) Naffine, dan (c) Derrida. *Pertama*, Foucault. Tokoh ini mendukung lahirnya perkembangan feminisme (perempuan) dengan menjadikan ilmu pengetahuan mendominasi milik kelompok-kelompok tertentu dan kemudian dipaksakan untuk diterima oleh kelompok lain. *Kedua*, Naffine. Tokoh ini menekankan sesuatu atas power (kekuasaan) dalam relasi-relasi efek kuasa didasarkan bahwa pikiran dan tingkah laku sebagai efek kuasa. *Ketiga*, Derrida. Tokoh ini mengungkapkan bahwa bahasa dapat membatasi cara berpikir dan cara-cara perubahan. Pikiran-pikiran dapat mengekspresikan untuk intervensi bekerjanya bahasa sebagai dekonstruksi. Adapun karakteristik karya sastra feminis (perempuan) adalah sebagai berikut:

- a. kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra.
- b. ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang politik.
- c. memperhatikan faktor pembaca sastra, bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi perempuan dalam sastra.

Cuplikan Teks dari Prosa Lirik Calon Arang : Kisah Perempuan Korban Patriarki.

Perlawanan perempuan akibat korban patriarki dalam teks prosa lirik yang berjudul "Calon Arang" oleh Toeti Heraty (2000:44-46) sebagai berikut:

Wahai Calon Arang mengapa kau harus menjadi citra, lambang malapetaka yang menimpa negara, begitu pula dengan beberapa tokoh dalam sejarah seperti Katerine Agung dari Rusia belum lagi Cleopatra di Mesir, dengan rayu atau sihir sama saja beratus-ratus perempuan dibakar sebagai tukang sihir di abad pertengahan!

Inilah, mungkin lebih imajinasi daripada kenyataan individu, satu-satu, dianggap tukang santet, dapat dibakar atau dibunuh dengan cara-cara lain yang mengerikan. Begitu pula benar atau tidak, pernah ada cerita tentang suku Amazon, kelompok pejuang perempuan yang memerangi pria demi kemudahan bergerak-dipotonglah payudara kiri atau kanan? Saya lupa.

Jangan-jangan kelompok demonstrasi suara Ibu peduli 23 Februari 1998 di bundaran H.I, juga dianggap jadi cikal bakal reformasi, ya, lalu ditangkapi divonis di pengadilan dengan denda dua ribu dua ratus lima puluh rupiah-tidak cukup untuk membeli susu bayi.

Sesuatu terjadi yang disebut female bonding

Yang sebetulnya langka terjadi, karena paradigma perempuan lebih jelas persaingan, bahkan pula penghinaan pada Calon Arang oleh putrinya Sang Ratna Manggali memang ia habis-habisan, diungkapkan cinta dan keprihatinannya, suatu yang perempuan ingin percaya.

C. Analisis Singkat

Ilustrasi dalam prosa Calon Arang adalah ketertindasan, ketidakseimbangan, pengekanan, dan dikotominya kaum perempuan atas kaum laki-laki (patriarki) yang tergores pada kalimat “dengan rayu atau sihir sama saja berats-ratus perempuan dibakar sebagai tukang sihir di abad pertengahan”. Perempuan hanya berperan dalam perkara rumah tangga, seperti urusan merawat anak, urusan rumah, urusan dapur, dan urusan kepentingan yang berfokus pada rumah tangga. Perempuan hanya dilambangkan manusia nomor dua yang selalu dibawah kaum laki-laki, yang selalu dikotomi kekuasaan (power) laki-laki. Kalimat yang tergambar pada “Jangan-jangan kelompok demonstrasi suara Ibu peduli 23 Februari 1998 di bundaran H.I, juga dianggap jadi cikal bakal reformasi, ya, lalu ditangkapi divonis di pengadilan dengan denda dua ribu dua ratus lima puluh rupiah-tidak cukup untuk membeli susu bayi”.

Akibat dari ketertindasan kaum perempuan dalam kesetaraan gender, maka perempuan memiliki kesadaran untuk membuat sebuah gerakan menuntut ketertindasan yang di sengaja atau tidak, selalu menguntungkan kaum laki-laki terganbar dalam kalimat “Begitu pula benar atau tidak , pernah ada cerita tentang suku Amazon, kelompok pejuang perempuan yang memerangi pria demi kemudahan bergerak-dipotonglah payudara kiri atau kanan? Saya lupa”. Calon Arang merupakan simbol perempuan yang menuntut kesetaraan gender yang dirasakan oleh putrinya Ratna Manggali yang takut menikah karena takut ditindas. Penindasan terjadi karena kekuatan terletak pada kaum patriarki.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka hasil pemikiran dalam tulisan ini sebagai berikut.

1. Sastra feminisme kekinian tidak menjadi sebagai tantangan, tetapi dapat dijadikan sebagai peluang bagi pengarang perempuan untuk berkarya.
2. Teori belajar humanistik sangat diperlukan dalam pembelajaran sastra bertujuan untuk bagi pengarang perempuan untuk meningkatkan olah pikir atau kreativitas pengarang.
3. Pendekatan humanistik dalam sastra feminis sangat baik untuk diimplementasikan dalam memahami teks-teks sastra (novel).
4. Menafsirkan teks-teks sastra (novel) karangan perempuan, baik sebagai pengarang maupun sebagai penikmat/pembaca.

REFERENSI

- Atmazaki. 2007. Ilmu Sastra Teori dan Terapan. Padang: UNP Press.
Budianta, Melani, dkk. 2003. Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi. Magelang: Indonesiatara.

- Dalyono, M. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS.
- _____.2013. Kritik Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Faiz, Faharuddin. 2003. Hermenutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi. Yogyakarta:Qalam.